

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (KAJIAN TAFSIR TARBAWI)

Oleh: Wawan Wahyuddin

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: wawan_ndien@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan kajian tafsir tarbawi. Fokus penelitian ini adalah pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Islam, yang dirinci menjadi tiga subfokus, yaitu (1) pendidikan sepanjang hayat menurut Al-Quran, (2) pendidikan sepanjang hayat menurut Hadits, dan (3) pendidikan sepanjang hayat menurut ulama. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sejak lahir hingga meninggal dunia. Islam memberikan motivasi yang kuat kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan berupa keutamaan (derajat yang tinggi), pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Bahkan, dalam Islam derajat seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada seorang pejabat, hartawan, dan ahli ibadah.

Kata kunci: *pendidikan, pendidikan sepanjang hayat, dan tafsir tarbawi.*

PENDAHULUAN

Saat ini konsep pendidikan sepanjang hayat sedang digembar-gemborkan di seluruh penjuru dunia. Pendidikan sepanjang hayat dipandang penting karena peradaban manusia semakin maju. Mereka dituntut untuk mengikuti kemajuan peradaban tersebut agar tidak ketinggalan zaman. Mereka yang ketinggalan zaman akan mudah dibodohi orang lain. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat dipandang penting agar dapat mengikuti kemajuan zaman.

Sejak abad ketujuh Masehi Islam telah mencanangkan pendidikan sepanjang hayat. Islam telah mewajibkan kepada umatnya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk

menuntut ilmu pengetahuan, sejak lahir sampai meninggal dunia. Bahkan, Islam menganjurkan kepada umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan sampai ke negeri Cina.

Kewajiban menuntut ilmu pengetahuan tersebut dibarengi dengan pemberian motivasi yang kuat. Motivasi tersebut berupa janji Allah bahwa mereka yang menguasai suatu ilmu pengetahuan akan mendapatkan status sosial yang tinggi, pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Dalam pandangan Islam seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada pejabat, hartawan, dan ahli ibadah. Aktivitas belajar dipandang lebih utama daripada aktivitas ibadah. Bahkan, pembelajar (peserta didik) dijanjikan akan memperoleh jalan kemudahan dalam mencapai cita-citanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Islam dengan menggunakan kajian tafsir tarbawi.

KAJIAN TEORI

Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003 : 16).

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002 :263).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1).

Pendidikan adalah meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan (John Stuart Mill, filosof Inggris, 1806-1873 M).

Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang (Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia).

Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup (John Dewey).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Edgar Dalle).

Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (M.J. Longeveled).

Pendidikan itu ialah yang kita butuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indera kita seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santapan akal dan rohani (Ibnu Muqaffa, pengarang Kitab *Kalilah dan Daminah*, 106 H - 143 H).

Pendidikan adalah membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan (Plato, filosof Yunani, 429 SM-346 M).

Pendidikan adalah yang berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi baru) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat (Prof. Richey, *Planning for teaching, an Introduction to Education*).

Dari beberapa pengertian para tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan/disampaikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak-anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Langeveld).

Pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Pendidikan sepanjang hayat memandang jauh ke depan, berusaha untuk menghasilkan manusia dan masyarakat yang baru, merupakan suatu proyek masyarakat yang sangat besar. Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi dan informasi, yaitu masyarakat modern. Manusia harus lebih bisa menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi yang baru.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah. Sistem sekolah tradisional mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat dalam abad terakhir ini, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Kebutuhan manusia yang sangat meningkat itulah yang memberikan pengaruh besar terhadap masalah-masalah pendidikan dan proses pendidikan akan terus berjalan sejalan dengan semua kebutuhan manusia yang semakin meningkat tersebut.

Karakteristik pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai berikut.

- a) Hidup, seumur hidup, dan pendidikan merupakan tiga istilah pokok yang menentukan lingkup dan makna pendidikan sepanjang hayat.
- b) Pendidikan tidaklah selesai setelah berakhirnya masa sekolah, tetapi merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup.
- c) Pendidikan sepanjang hayat tidak diartikan sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi mencakup dan memadukan semua tahap pendidikan baik itu pendidikan dasar, menengah, dan sebagainya.
- d) Pendidikan sepanjang hayat mencakup pola-pola pendidikan formal maupun pola-pola pendidikan non formal, baik kegiatan-kegiatan belajar terencana maupun kegiatan-kegiatan belajar insidental.

- e) Rumah/keluarga memainkan peran pertama, peranan yang paling halus dan sangat penting dalam memulai proses belajar seumur hidup.
- f) Masyarakat juga memainkan peranan penting dalam sistem pendidikan sepanjang hayat. Mulai sejak anak-anak mulai berinteraksi dengan masyarakat, dan terus berlanjut fungsi edukatifnya dalam keseluruhan hidup, baik dalam bidang profesional maupun umum.
- g) Lembaga-lembaga seperti sekolah, universitas, dan pusat latihan tentu memiliki peranan yang penting, tetapi itu hanya sebuah bentuk dari pendidikan sepanjang hayat.
- h) Pendidikan seumur hidup menghendaki keberlanjutan atau kebersambungannya dimensi-dimensi vertikal atau longitudinal pendidikan.
- i) Pendidikan seumur hidup juga menghendaki pendidikan dari setiap tahap hidup sehingga menjadikannya bersifat sebagai pendidikan yang universal tidak bersifat elitis.
- j) Pendidikan sepanjang hayat memiliki dua komponen besar, yaitu pendidikan profesional dan pendidikan umum. Kedua komponen tersebut tidaklah dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya, karena saling berhubungan dan dengan sendirinya bersifat interaktif.
- k) Pendidikan seumur hidup mengandung fungsi-fungsi adaptif dan inovatif dari individu dan masyarakat.
- l) Tujuan akhir pendidikan seumur hidup adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu hidup.
- m) Ada tiga syarat utama bagi pendidikan seumur hidup, yaitu kesempatan, motivasi, dan edukabilitas.
- n) Pendidikan seumur hidup membolehkan adanya pola-pola dan bentuk-bentuk alternatif dalam memperoleh pendidikan.
- o) Pada tingkat operasional, pendidikan seumur hidup membentuk sebuah sistem keseluruhan dari semua pendidikan.

Perlunya pendidikan sepanjang hayat didasari oleh beberapa alasan sebagai berikut.

a. Keterbatasan Kemampuan Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah ternyata tidak memenuhi harapan masyarakat. Terlihat antara lain dalam :

- Banyak lulusan yang tidak dapat diserap dalam dunia kerja yang antara lain karena mutunya yang rendah.
- Daya serap rata-rata lulusan sekolah yang masih rendah, karena pelajar tidak dapat belajar optimal.
- Pelaksanaan pendidikan sekolah tidak efisien sehingga terjadi penghamburan pendidikan, yang terlihat dari adanya putus sekolah dan adanya siswa yang mengulang.

Dengan demikian, pendidikan sekolah saja tidaklah cukup maka diperlukan adanya pendidikan di luar sekolah.

b. Perubahan Masyarakat dan Peranan Sosial

Globalisasi dan pembangunan mengakibatkan perubahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat dan ikut mempengaruhi aspek-aspek sosial yang ada. Pendidikan dituntut untuk dapat membantu individu agar selalu dapat mengikuti, mengontrol, selektif terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi sepanjang hidupnya.

c. Pendayagunaan Sumber yang Masih Belum Optimal

Salah satu masalah pendidikan kita dewasa ini adalah kelangkaan sumber yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Hal yang perlu dilakukan adalah:

- Penghematan dan optimalisasi dalam penggunaan sumber yang telah tersedia bagi pendidikan.
- Perlunya penggalian sumber-sumber yang baru yang masih terpendam dalam masyarakat, yang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar dan meningkatkan proses pendidikan (<https://vifgan.wordpress.com>).

Tafsir Tarbawi

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia merupakan satu kesatuan (*ummatan wahidah*), tetapi akibat lajunya pertumbuhan penduduk serta pesatnya perkembangan

masyarakat, maka timbullah persoalan-persoalan baru yang menimbulkan perselisihan dan silang pendapat. Agar Al-Quran berguna sesuai dengan fungsi-fungsinya, Al-Quran memerintahkan umat manusia untuk mempelajari dan memahaminya.

Upaya pencarian makna kitab suci tercermin dalam berbagai kajian, baik secara tekstual maupun kontekstual dan bahkan dalam bentuk sentesis sebuah disiplin akademik. Hal ini agar nilai-nilai kitab suci dapat lebih membumi, di antaranya adalah melalui gagasan tafsir tarbawi. Tafsir Tarbawi yang merupakan ijtihad akademisi tafsir, berupaya mendekati Al-Quran melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoretik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci dan mampu untuk diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) untuk menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi, baik ilmu maupun nilai, dan dalam Al-Quran sendiri juga tidak membedakannya. Jika kita telusuri secara mendalam di dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi *pendidikan* dan *pengajaran*, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*.

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *rabbi-yurabbi-tarbiyah*, yang berarti raja/penguasa, tuan, pengatur, penanggung jawab, pemberi nikmat. Istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan terhadap anak yang diempu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, dengan beberapa prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap hubungan manusia, baik antara manusia dengan khaliqnya, maupun manusia dengan alam raya. Dengan demikian, upaya pemahaman Al-Quran yang diyakini keuniversalannya telah memunculkan berbagai terminologi yang berkaitan dengan pemahaman Al-Quran. Hadirnya terminologi Tafsir Tarbawi dalam hal ini merupakan sebuah metode pemahaman kitab suci (tafsir) yang dilihat dari sisi pendidikan dengan lebih memperhatikan corak pendidikan dalam memberikan analisisnya.

Dalam pendidikan Islam, sasaran yang ingin dicapai adalah melakukan pengaturan dan pembinaan dari segenap aspek potensial manusia agar mencapai kesempurnaan. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk multi dimensi memiliki banyak aspek potensial dari

mulai aspek material (jasmani), hingga immaterial (akal dan jiwa). Untuk itulah, maka Allah mengutus Rasul sebagai pendidik yang dalam Al-Quran disebutkan bertugas sebagai penyampai informasi Tuhan (*yatlu 'alaihim ayatih*), menyucikan yang berarti mendidik (*yuzakkihim*) dan mengajar yang tidak lain menanamkan pengetahuan (*yuallimuhum*) baik yang berkaitan dengan alam fisika maupun metafisika.

Tujuan pendidikan Islam (*tarbiyyah*) tidak hanya bersifat immanen, tetapi juga transenden. Sebab target yang ditetapkan adalah melahirkan kesempurnaan manusia agar tercipta makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia-akhirat, atau ilmu dan iman.

Karena tujuan itu, maka pendidikan Islam menjadikan pemahaman akan kitab suci sebagai salah satu syarat mutlak dalam proses pelaksanaannya. Hal demikian dikarenakan target menciptakan manusia dengan keilmuan dan keimanan yang mantap tidak akan dapat diwujudkan hanya sebatas melalui pengetahuan kognitif yang relatif. Lebih dari itu, kebenaran pengetahuan kognitif harus dikonfirmasi kepada pengetahuan akan informasi transenden yang mutlak dan absolut. Pengetahuan transenden yang dimaksud adalah pengetahuan akan pesan-pesan kitab suci Al-Quran, dan pengetahuan tersebut dinamakan tafsir.

Kebutuhan pengetahuan akan kitab suci (tafsir) dalam ilmu pendidikan didasarkan pada aspek-aspek berikut.

1. Tafsir sebagai basis keimanan yang merupakan pengetahuan tertinggi nilainya, dan terdasar kedudukannya dalam susunan pengetahuan manusia sebelum pengetahuan keilmuan yang lain.
2. Tafsir sebagai konfirmasi terhadap kebenaran yang diungkap dalam pengetahuan eksploratif. Artinya pengetahuan keimanan (informatif) dalam pendidikan Islam dan pengetahuan eksploratif harus saling menguatkan dan membenarkan.
3. Tafsir berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna akan pengetahuan eksploratif yang belum tuntas. Artinya tafsir harus dapat memberi penjelasan tentang fenomena-fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan eksploratif.
4. Tafsir berfungsi sebagai pengisi nilai (*value filler*) terhadap pengetahuan eksploratif. Artinya tafsir dimaksudkan sebagai pengetahuan yang dapat mewarnai pengetahuan

ekspolaratif agar tidak bebas nilai melalui penanaman nilai-nilai transenden dan etika/moral.

5. Tafsir berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan-pesan ketuhanan agar dapat ditangkap oleh manusia. Dengan kata lain, tafsir merupakan sarana untuk memberikan kesan membumi (indegenuous) terhadap pesan-pesan Ilahi yang bersifat suci dan transenden.

Tafsir dalam wacana ilmiah yang konstruktif merupakan lembaga ilmiah yang sudah diterima oleh mayoritas kelompok sesuai dengan corak dan versi masing-masing. Sebagai konsekwensi logisnya akan muncul berbagai polaritas dan pluralitas pendekatan sesuai dengan kecenderungan yang dapat dipandang sebagai bias subjetivitas mufasirnya. Oleh karena itu, dalam dunia Islam didapati tafsir yang bermacam corak, hal ini tentu karena berdasarkan disiplin ilmu dan subjektivitasnya masing-masing, tidak terkecuali para ahli pendidikan dengan tafsir tarbawinya (<http://relegionstudi.blogspot.co.id>).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat kediaman penulis sendiri, yaitu Kota Serang Provinsi Banten. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu dari bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Agustus 2016.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah teks Al-Quran, hadits, dan pendapat ulama yang membicarakan tentang pendidikan sepanjang hayat. Adapun sumber data penelitian ini adalah Al-Quran dan Terjemahnya, Tafsir Tematik, Tafsir Tarbawi, Hadits, dan sumber lain yang membicarakan tentang pendidikan sepanjang hayat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Nazir (2005: 93) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu

yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh.

Kajian pustaka menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012: 80), memiliki tiga pengertian yang berbeda. Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

Menurut Pohan dalam Prastowo (2012: 81) kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian menurut Ratna dalam Prastowo (2012: 81) didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.

Berdasarkan pendapat ahli di atas kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang pernah dibuat dan didokumentasikan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang dikaji (<http://www.eurekapedidikan.com>).

Langkah-langkah Penelitian

Menurut cara penyajiannya, menurut Ratna dalam Prastowo (2012: 83) kajian pustaka dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) penyajian sesuai dengan tahun penelitian; dan (b) penyajian disesuaikan relevansi, kedekatannya dengan objek.

- a. Sesuai dengan tahun penelitian. Cara penyajian kajian pustaka dalam jenis ini disajikan secara kronologis dengan pertimbangan bahwa aspek kesejarahan memiliki makna tertentu dalam menentukan objektivitas penelitian seperti dilakukan dalam berbagai analisis persepsi masyarakat.
- b. Sesuai dengan relevansi dan kedekatan dengan objek. Cara kedua dilakukan dengan pertimbangan relevansi kedekatan penelitian dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Sebagai penelitian ilmiah cara kedua ini dianggap lebih baik dengan pertimbangan bahwa penelitian yang dilakukan memang baru berbeda dengan penelitian lain. Selain itu, penelitian yang memiliki relevansi paling kuat yang mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya sekaligus menghindarkan terjadinya duplikasi.

Berdasarkan pemaparannya penyajian kajian pustaka dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Penyajian kajian pustaka secara deskriptif. Penyajian kajian pustaka secara deskriptif ini hanya menguraikan tanpa menyebutkan persamaan dan perbedaannya dengan pertimbangan bahwa analisis akan diuraikan pada bab berikutnya.
- b. Penyajian kajian pustaka secara deskriptif dengan analisis. Penyajian kajian pustaka secara deskriptif dengan analisis selain berbentuk deskripsi juga disertai penjelasan tentang perbedaan dan persamaannya. Dengan demikian, kajian pustaka menunjukkan di mana posisi penulis dalam kaitannya dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, apakah menolak, mengkritik, menerima, dan atau yang lainnya (Ratna dalam Prastowo, 2012: 84).

Penyusunan kajian pustaka meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Membaca karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang terkait.
- b. Mencatat hasil intepretasi terhadap bahan-bahan bacaan.
- c. Menyusun kajian pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam metode kajian pustaka adalah peneliti sendiri.

HASIL PENELITIAN

Menurut Islam pendidikan sangatlah penting keberadaanya karena Islam dari awal kemunculannya memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia dengan sisi kesederhanaan, toleransi, dan ilmu pengetahuannya. Maka dari itu setiap umat Islam haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan wajib atasnya untuk menuntut ilmu yang berguna sepanjang hayatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut.

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim (baik muslimin maupun muslimah) (HR. Ibnu Majah).

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang harus terus dijalani sepanjang hayatnya. Dengan iman dan ilmu pengetahuan Allah SWT akan meninggikan derajat seorang muslim, sebagaimana firman-Nya berikut ini.

Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadallah : 11).

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi semua orang (*education for all*), baik itu laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut.

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”

Hadits tersebut menjadi dasar dari ungkapan “Long life education” atau pendidikan seumur hidup. Kehidupan di dunia ini rupanya tidak sepi dari kegiatan belajar, sejak mulai lahir sampai hidup ini berakhir. Dalam Islam pendidikan telah memiliki rumusan yang jelas, baik dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, maupun sarana. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan dapat dipahami dari kandungan surat Al-Alaq. Di dalam Al-Quran dapat dijumpai berbagai metode pendidikan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, nasihat, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wiasata, dan lain sebagainya. Beberapa metode tersebut dapat digunakan sesuai

dengan materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian agar pendidikan tidak membosankan anak didik.

Ciri khas pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal istirahat, melainkan berlangsung terus-menerus secara terpadu, antara pendidikan sebelum sekolah, dengan pendidikan sekolah, dan pendidikan setelah sekolah (termasuk pendidikan orang dewasa). Begitu pula dalam Islam rencana dalam bidang pendidikan pemikiran manusia telah diatur dalam Al-Quran seperti *siapa manusia, dari mana manusia, dan mau ke mana manusia* serta *harus bagaimana manusia* harus hidup di dunia ini. Pertanyaan itulah yang membantu manusia sebagai pelaku pendidikan yang harus terus mencari arah dan tujuannya sebagai manusia dengan terus belajar sepanjang hayatnya.

Pendidikan sepanjang hayat dalam Islam yang lebih utama ialah menuntut ilmu. Rasulullah SAW bersabda, *“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.”* Dari Hadist tersebut terlihat jelas bahwa menuntut ilmu adalah sebuah keharusan yang harus dituntut setiap individu sepanjang hayatnya dari sejak ia dalam buaian hingga ia meninggal, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dengan ilmu manusia dapat lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya dan dengan ilmu pula manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya berikut ini.

Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadallah : 11).

Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut.

“Tuntutlah ilmu dan belajarlailah (untuk ilmu) ketenangan dan kehormatan diri, dan bersikaplah rendah hati kepada orang yang mengajar kamu.” (HR. Ath-Thabrani).

“Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim).

Menuntut ilmu merupakan ibadah yang mulia bagi seorang muslim karena termasuk jihad di jalan Allah SWT. Seorang muslim yang berjihad di jalan Allah SWT maka Allah akan mencintainya dan ganjaran surga baginya. Menuntut ilmu lebih baik daripada shalat sunat dan sebaik-baiknya seorang muslim yang mempunyai ilmu ia

mampu mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi orang yang ada di sekitarnya, meskipun itu hanya satu ayat. Dan seburuk-buruknya ilmu adalah ia yang tidak mengamalkannya atau lebih memilih untuk merahasiakannya maka orang tersebut akan datang pada hari kiamat dengan mulut penuh dengan api (<https://vifgan.wordpress.com>).

Menurut pendapat Imam Ghazali (Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali), pekerjaan mengajar adalah termasuk karya yang amat mulia dari seluruh pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia. Pandangan Ghazali terhadap karya mengajar ini pada masanya, memang amat berpengaruh sekali kepada para pengajar dan amat merangsang kepada para mubaligh. Sebenarnya pandangan Ghazali itu melahirkan kegotong-royongan dalam dunia mengajar dan memberi pelajaran tanpa memikirkan materi, gaji, dan honor. Tetapi dewasa ini para ulama dan para mubaligh amat memperhitungkan materi dan honor dari pekerjaan-pekerjaan mengajar dan bertabligh. Bukan di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia Islam sebagaimana yang kita ketahui sendiri. Bukankah amat bertentangan dengan ajaran Ghazali, bila untuk menjadi khatib dan imam pada hari Jumat, kita diberi dan menerima honor dan sedekah pula.

Ghazali menyimpulkan, tujuan pendidikan yang terakhir dalam kata yang amat simpel dan terang sekali serta mudah dipahami, yaitu: “Keutamaan dan pendekatan diri kepada Allah.” Walaupun beraneka ragam ilmu yang dipelajari, walaupun beragam pula metode yang dituruti dan walaupun bertahun-tahun belajar, namun tujuan itu tetap diletakkan di mata dan disematkan di hati. Bila tujuan itu tidak tercapai dan tak dapat diwujudkan oleh sang guru dan pelajar, maka Ghazali menghukum pendidikan itu gagal total.

Imam Ghazali termasuk kelompok filosof dan ahli pendidikan yang menentang aliran naluri dan wiratsah dalam dunia pendidikan. Ghazali menyatakan dengan tegas bahwa anak-anak lahir ke dunia seperti selembar kertas putih bersih yang belum ditulisi dan diukir apa-apa. Kata Ghazali, “Anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya. Jiwanya yang suci adalah seumpama mutiara yang amat bernilai belum berukir dan berbentuk. Mutiara itu dapat menerima segala ukiran dan bentuk, dan dapat pula dibawa ke arah yang disukai.

Walaupun telah berlalu hampir seribu tahun dari masa Ghazali, namun pandangan Ghazali dalam soal mendidik dan membimbing anak-anak amatlah bernilai dan termasuk

kepada ciri pendidikan baru. Ghazali menganjurkan supaya para guru lebih dulu memperhatikan individu anak-anak. Mereka harus dihadapi dan dilayani menurut perkembangan mereka masing-masing. Perhatikan umurnya, karakternya, lingkungannya dan kemauan masing-masing, kemudian laksanakanlah mereka menurut itu. Amat salah sekali bila guru membawakan satu sistem atau satu cara yang sama ke semua murid-muridnya tanpa memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh individu masing-masing.

Pandangan Ghazali yang demikian amat bernilai sekali dalam dunia pendidikan. Memperhatikan individu murid-murid di samping mengendalikan kelas secara keseluruhan sesuai benar dengan aliran-aliran pendidikan abad baru, di mana perorangan harus mendapat perhatian di samping keseluruhan murid. Dalton dan Montessori termasuk ahli-ahli pendidik yang menyerukan supaya perorangan murid harus mendapat pelayanan dari para guru.

Menurut Ibnu Chaldun (Abdullah Abd al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun) manusia sebagai makhluk berpikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Kemampuan itu pada asal mulanya masih berbentuk potensi. Ia menjadi aktual (mencapai satu titik perkembangan) melalui *al-ta'lim* (pendidikan) dan *riyâzah* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar ini pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia ke arah yang lebih sempurna.

Tentang kebutuhan tabi'iyah pendidikan bagi manusia, Ibnu Chaldun menyatakan: "science education are natural to civilization". Ibnu Chaldun berasumsi, bahwa "jiwa rasional bertahan (dalam bentuknya semula) pada manusia hanya secara potensialitas". Transformasinya dari potensialitas ke aktualitas disebabkan dua hal. *Pertama*, disebabkan oleh polesan ilmu dan persepsi baru yang muncul lewat sensibilitas. *Kedua*, oleh pencapaian terakhir ilmu melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi *persepsi aktual* dan *intelekt murni*, maka ia pun menjadi esensi spiritual dan esensinya lalu mencapai kesempurnaan. Bertolak dari asumsi tersebut Ibnu Chaldun mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya transformatif potensialitas (*at-Tâqah al-Quswâ*) manusia. Jadi pendidikan memegang peranan penting dalam peradaban manusia.

Ibnu Chaldun berpendapat, dalam mempelajari satu ilmu, agar dibagi kepada tiga tahap sebagai berikut.

Tahap pertama: Tahap ini dinamakan tahap permulaan. Pada tahap ini ilmu diberikan secara sederhana, belum terurai. Kepada pelajar diajarkan masalah-masalah yang dianggap induk dan asal dari tiap-tiap bab. Demikianlah sampai ke akhir ilmu tersebut. Tahap ini dewasa ini sama dengan tingkat Sekolah Dasar, tingkat sekolah-sekolah rendah atau SD.

Tahap kedua: Guru-guru pada tahap kedua ini mengulang kembali pelajaran dari awal bab. Pelajaran lebih ditingkatkan dari tahap pertama. Uraian diperluas dan diperinci. Sedang perbedaan pendapat mulai disinggung. Demikianlah dituruti sistem itu sampai tamat pula ilmu tersebut. Dan pada tahap ini tentu pelajar telah memiliki ilmu itu. Menurut pendapat kita tahap kedua ini sama dengan sekolah menengah pertama dan atas.

Tahap ketiga: Pada tahap ini adalah tahap akhir bagi pelajar untuk mempelajari ilmu tersebut. Mereka telah lebih cerdas dan telah lebih memiliki ilmu tersebut, maka guru mengulang kembali pelajaran dari awal sampai akhir bab. Pada tahap III ini seluruh masalah ilmu itu baik yang sukar atau yang tertanam digali sampai kepada hal-hal yang sekecil-kecilnya. Pada akhirnya pelajar menamatkan ilmu tersebut dengan memiliki pokok-pokok soal sampai kepada soal-soal yang halus kecil. Tahap III ini dapat disamakan dengan tingkat “Sekolah Tinggi” dewasa ini.

Menurut pendapat Ibnu Chaldun, sistem tiga tahap dalam mempelajari satu ilmu, itulah sistem yang baik dalam menyelesaikan dan mengajarkan ilmu. Di samping itu Ibnu Chaldun menyarankan agar guru-guru dalam mengajar kanak-kanak dapat membawakan contoh-contoh berupa benda yang dapat diraba. Dalam hal ini Ibnu Chaldun tampaknya menganjurkan agar guru-guru dalam mengajar anak-anak hendaklah mempergunakan alat peraga. Pendapat ini sesuai betul dengan kaidah-kaidah pengajar yang kita turuti dewasa ini yang berbunyi: “Pindah dari yang mahsus (dapat diraba) kepada yang ma’qul”. Maka di sini dapat kita nyatakan bahwa jauh sebelum teori-teori dan metode baru, Ibnu Chaldun telah merasakan perlunya alat peraga dalam memudahkan jalan pengajaran dan memang hal itu sesuai betul dengan ilmu jiwa mengajar.

Menurut Ibn Sina (Abu Ali Husein Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina) pendidik harus melakukan pengamatan tentang apa yang menjadi minat dan bakat peserta didiknya. Pendidik hendaknya berusaha membimbingnya ke arah pengembangan totalitas

potensi dan kepribadiannya secara utuh. Hal ini, menurut Ibn Sina merupakan esensi tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengisi lapangan kerja yang ada dalam masyarakat.

Dalam masalah proses pembelajaran, Ibn Sina telah meletakkan dasar psikologi pendidikan. Hal ini terlihat bahwa ia sangat memperhatikan kondisi psikologi peserta didik. Sikap yang demikian dapat terlihat dari uraiannya mengenai pendidikan peserta didik bila dilihat dari tingkat usia, bakat, dan kemauan peserta didik. Dengan mengetahui latar belakang, bakat, dan kemauan peserta didik, maka bimbingan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik akan lebih berhasil (<http://mirojisyahsa.blogspot.co.id>).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sejak lahir hingga meninggal dunia. Islam memberikan motivasi yang kuat kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan berupa keutamaan (derajat yang tinggi), pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Bahkan, dalam Islam derajat seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada seorang pejabat, hartawan, dan ahli ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Qiso. "Pengertian Pendidikan Menurut para Ahli." <http://abdullahqiso.blogspot.co.id>. April 2013. Pukul 10.05.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Asyarie, Sukmadjaja dan Rosy Yusuf. *Indeks Al-Quran*. Bandung: Pustaka. 1984.
- Audah, Ali. *Konkordansi Quran: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Quran*. Bogor: Pustaka Utama AntarNusa. 2003.
- Baiquni, N.A., I.A. Syawaqi, dan R.A. Azis. *Indeks Al-Quran (Cara Mencari Ayat Al-Quran)*. Surabaya: Arkola. 1996.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Bumi Restu. 1976.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Eddy Khairani. "Pengantar Tafsir Tarbawi." <http://relegionstudi.blogspot.co.id>. Friday, 4 October 2013. Pukul 09:06.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Indeks Lengkap Hadits: Cara Praktis dan Mudah Menemukan Hadits Sesuai Tema dari A-Z*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2011.
- Fikrotur Rofiah. "Kajian Pustaka." <http://www.eurekapedidikan.com>. Desember 2014.

- H. Zainuddin Hamidy dkk. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta: Penerbit Widjaya. Edisi Khusus.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Fikr. 1992.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006.
- Machrus Romdloni. "Pengertian Pendidikan Seumur Hidup." <http://machrusromdloni.blogspot.co.id>. November 2012.
- Mi'roji. "Pendapat Ulama Tentang Pendidikan." <http://mirojisyahsa.blogspot.co.id>. Senin, 31 Oktober 2011. Pukul 11.31.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia 2009*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Muhammad Rifqi. "Hadits Tarbawi." <http://religiuislami.blogspot.co.id>. Desember 2014.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Rajawali Pers. 2011.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Nizhan, Abu. *Al-Quran Tematis: Panduan Praktis Memahami Ayat-ayat Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka. 2011.
- Prastowo, A. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- SP, Choiruddin Hadhiri. *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Stork, Mokhtar. *Panduan A-Z Memahami Al-Quran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ust. Mahmud Asy-Syafrowi. *Indeks Lengkap Ayat-ayat Al-Quran: Cara Praktis dan Mudah Menemukan Ayat-ayat Al-Quran Sesuai Tema*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2011.
- Vifgan. "Pendidikan Sepanjang Hayat. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Wahyudin, Dinn dkk. *Pengantar Pendidika*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Wikipedia. "Pendidikan." <https://id.wikipedia.org>.